

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan kekayaan negara yang sangat besar yang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar hakikat semboyan Indonesia Bhineka Tunggal Ika dapat dipahami secara turun-temurun.

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama dengan motivasi kesatuan (Saebani, 2014). Kebudayaan adalah kesatuan yang menyeluruh dan terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Keesing, 1989).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Kita tidak menyadari bahwa budaya tradisional juga berkembang sangat lambat dan dalam jangka waktu yang lama. Tradisi adalah kebiasaan kolektif dan kesadaran masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu mendorong pertumbuhan pribadi anggota masyarakat, misalnya dengan membimbing anak-anak hingga dewasa. Tradisi juga penting sebagai pedoman interaksi sosial dalam masyarakat. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk melakukan sesuatu dan mengulanginya hingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan baik diakui dan dipraktikkan oleh

masyarakat umum dan digunakan sebagai dasar untuk hubungan antara orang-orang tertentu. Hasilnya adalah tatanan nilai, norma, atau aturan yang disebut kebiasaan dari tindakan.

Tradisi adalah kesamaan benda-benda material dan ide-ide yang terjadi di masa lalu tetapi masih ada sampai sekarang dan tidak dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan (Sztompka, 2007). Tradisi dapat diartikan sebagai warisan sejati atau warisan masa lampau. Namun, tradisi yang berulang bukan dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih tepatnya, tradisi dapat menciptakan budaya dalam masyarakat itu sendiri.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tradisi dipertahankan oleh masyarakat yaitu:

1. Tradisi sebagai alat pengontrol dan pedoman yang mampu mengatur tata sosial kehidupan bermasyarakat.
2. Tradisi dianggap sebagai pusaka yang harus dijaga dan dipelihara, serta memiliki anggapan bila ditinggalkan akan mendatangkan malapetaka dan dikutuk oleh para leluhur.
3. Tradisi sebagai alat untuk menjaga kerukunan, persatuan, dan kesatuan antarwarganya.
4. Prosesi tradisi mempunyai daya tarik wisata yang bermuatan ekonomis (Osno Dkk, (2020) dalam (Suhartina, 2021)).

Di Indonesia banyak sekali berbagai macam tradisi, salah satunya adalah tradisi ziarah makam. Tradisi berziarah ke makam seseorang adalah hal yang realistis dan mencengangkan dalam kehidupan masyarakat. Ketakutan,

kecemasan, dan kegelisahan ini membuat beberapa orang terlibat dalam kegiatan upacara keagamaan. Salah satunya adalah ziarah ke makam. Dalam situasi seperti itu, ziarah ke makam diyakini dapat merasakan ketenangan hati, ketenangan pikiran, keamanan, ketentraman, dan bukan rasa takut (Suriani, 2017).

Istilah ziarah makam tidak hanya sering diucapkan, namun sudah menjadi perbuatan yang sering dilakukan oleh umat Islam. Bahkan ziarah makam juga sering dilakukan oleh umat-umat agama lain, seperti yang pada umumnya dilakukan oleh para keluarganya. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yakni *ziarah* dan *makam*. Ziarah yang artinya menengok, mengunjungi atau mendatangi. Sedangkan yang disebut dengan makam adalah tempat orang yang dikubur dibawah tanah. Dengan demikian yang disebut ziarah makam artinya menengok kuburan atau makam. Ziarah makam sudah menjadi tradisi sebagian umat Islam, tidak hanya dilakukan umat Islam masa sekarang saja tetapi sejak zaman nabi Muhammad SAW juga pernah melakukan ziarah makam.

Tradisi ziarah makam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal dengan mengirimkan doa bagi orang yang sudah meninggal agar dosanya dapat diampuni. Makam dianggap tempat yang sakral, terutama makam orang-orang penting yang memiliki pengaruh besar, sehingga menjadi tempat yang menarik bagi masyarakat untuk berziarah kemakam dengan tujuan tertentu.

Ziarah ke makam para tokoh leluhur yang telah dikeramatkan sudah lama terjadi, hal ini merupakan bentuk tradisi masyarakat yang masih eksis sampai sekarang. Makam ialah tempat budaya yang dapat menghubungkan berbagai lapisan masyarakat. Makam juga merupakan tempat untuk mempertemukan beragam kepentingan dari penduduknya dalam melakukan aktivitas tradisi ritual yang sudah menjadi kebiasaan yang berasal dari leluhur (Syam, 2005).

Indonesia adalah negara multi-etnis dengan banyak suku dan budaya. Salah satu budaya masyarakat Indonesia yang berbeda adalah budaya Melayu. Budaya melayu merupakan budaya asli yang ada ratusan tahun yang lalu dan berkembang terutama melalui kehidupan sosial masyarakat di wilayah Kepulauan Riau. Dalam tradisi melayu ada sebuah ungkapan *adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kita-bullah*. Artinya adat melayu berpedoman pada agama dan agama berpedoman pada kitab (al-Qur'an). Adat orang Melayu berdasarkan pada nilai-nilai luhur agama Islam yang menjadi sandaran hidup orang Melayu. Tentunya orang Melayu tidak akan meninggalkan adat istiadatnya yang sudah turun-temurun. Seperti ungkapan Takkan Melayu Hilang di Bumi.

Kepulauan Riau memiliki beberapa Kabupaten dan Kota, salah satunya Kabupaten Bintan. Masyarakat Kabupaten Bintan merupakan orang Melayu yang mendukung nilai-nilai budaya Melayu dalam sebagian besar aktivitasnya sehari-hari. Nilai-nilai tersebut seperti yang dijelaskan dalam 12 pasal Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Nilai-nilai tersebut meliputi (1) nilai agama (Islam), (2) kepribadian, (3) sosial, (4) ketekunan, dan (5) nilai pendidikan. Kelima nilai tersebut dapat digambarkan sebagai nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat

Melayu, termasuk masyarakat Kabupaten Bintan. Lima nilai yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas menjadi sumber kajian dan pedoman (tunjuk ajar) dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Kepulauan Riau kehidupannya sudah heterogen, dilihat dari tingkat pendidikannya hingga suku, namun masyarakat tetap mempertahankan tradisi yang bermanfaat dalam kehidupannya. Ada banyak tradisi yang dilakukan di tanah melayu. Masyarakat melayu khususnya di Kepulauan Riau memang tidak terlepas dari tradisi yang menggunakan pulut kuning dan beras kuning.

Salah satunya tradisi yang menggunakan beras kuning dan pulut kuning, yaitu:

1. Tradisi Cecah Inai

Cecah Inai adalah salah satu tradisi budaya yang lestari dan masih bisa kita saksikan di Kepulauan Riau. Cecah inai merupakan satu bagian dari rangkaian perkawinan adat Melayu. Tradisi ini bisa dilihat pada saat acara perkawinan berlangsung. Ketika disandingkan di pelaminan, kedua keluarga mempelai bergantian memberikan doa sekaligus menaruh inai, memercikkan wawangian dan menaburkan kembang kepasangan pengantin.

2. Ritual Talam Dua Muka

Ritual Talam Dua Muka adalah ritual yang digunakan untuk melindungi atau membela kampung. Ritual talam dua muka merupakan ritual sakral. Penduduk setempat percaya pada roh nenek moyang mereka, yang dipercaya dapat menjaga dan melindungi kampung. Ritual Talam Dua Muka merupakan

tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini di Kabupaten Karimun di Kepulauan Riau (Susanti, 2017).

### 3. Tradisi Bela Kampung

Bela Kampung adalah salah satu ritual yang diadakan di Desa Kelumu Kabupaten Lingga. Tradisi ini sudah dilakukan sejak lama. Secara umum pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk mensucikan kampung baik dari hal gaib maupun yang nyata.

### 4. Tradisi Nasi Besar

Nasi besar adalah makanan yang terbuat dari beras ketan berwarna kuning, dihias dengan kembang telur dan digunakan berdampingan dalam adat-istiadat kedua mempelai pengantin bersanding dan Khatam Al-Quran. Nasi besar adalah tradisi Melayu Kepulauan Riau yang ditawarkan di acara-acara besar.

### 5. Tradisi Tepuk Tepung Tawar

Tepuk Tepung Tawar merupakan salah satu adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai budaya Melayu. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah SWT, baik orang Melayu memiliki manfaat kesehatan, berkah penghidupan, atau manfaat lainnya. Tepuk tepung tawar biasanya digunakan pada acara-acara tertentu. Seperti di pesta pernikahan, bisa menikmati bentuk kegembiraan lain bagi mereka yang menempati rumah baru, mengendarai mobil baru, khitanan, melakukan hajatan dan upacara adat sakral lainnya.

Seperti halnya tradisi ziarah makam yang ada di Kabupaten Bintan tepatnya di Desa Bintan Buyu terdapat tradisi ziarah makam yang dilakukan setiap Isra' Miraj di Makam Mahrum Bukitbatu Bintan dengan membawa pulut kuning yang sudah dihiasi telur merah dan beras kuning. Di dalam makam terdapat 6 buah makam antara lain: (1) Laksamana Raja di Laut, (2) Wan Pok (Wan Empuk), (3) Wan Malani, (4) Wan Sri Beni, (5) Tok Telanai, (6) Tok Hile (Tok Kelaun). WanPok & WanTelani adalah dua perempuan dari Bukit Siguntang Mahameru. Mereka masuk ke daerah Bintan ini setelah suami mereka (Nila Palawan dan Krishna Pendeta) yang ternyata sangat dekat berkawan dengan penguasa Sriwijaya yaitu Sang Sapurba dan Demang Lebar Daun. Mereka pindah ke Bintan pada abad ke-12. Demang Lebar Daun memiliki anak putra yang bernama Tok Telani. Beliau memimpin setelah Bintan membuka negeri baru di Tumasik, Singapura. Wan Beni merupakan gadis Bintan yang dipinang oleh Sang Nila Utama, yaitu anak dari Sang Sapurba. Kemudian, Sang Nila Utama membuka negeri baru di Tumasik dan disebut Sri Tri Buana (cahaya tiga benua Palembang, Bintan dan Tumasik). (Juru Kunci Makam Bukitbatu)

Kompleks makam ini telah diberi pagar tembok dengan dua buah pintu (di sisi timur dan selatan). Tembok berbentuk bujur sangkar ukuran 12 m x 12 m. Tinggi dinding tembok 1,5 m. Makam dilindungi cungkup dan pada bagian tengah makam terbuka tanpa cungkup. Cungkup mengelilingi makam seperti huruf U selebar 2,6 m dengan atap terbuat dari asbes. Pada bagian depan makam terdapat selter segi empat dengan ukuran 7 m x 7 m yang dipergunakan sebagai tempat upacara keselamatan pada setiap tanggal 27 rajab. Jarak dari cungkup makam

dengan selter 2 m. Pada bagian atap terdapat hiasan papan dengan potongan meruncing dibagian tengahnya.

Tradisi ziarah makam memiliki cerita sejarahnya tersendiri. Sejarah adalah pengalaman manusia di masa lalu dan akan terus berlanjut sepanjang hidup manusia. Kajian sejarah merupakan perwujudan rasa tanggung jawab manusia atas apa yang telah dilakukannya dan keinginannya untuk menjalani kehidupan yang lebih tinggi di masa depan. Rasa tanggung jawab ini antara lain kepada dirinya sendiri, kepada masyarakatnya, dan kepada negaranya, dan lebih intim lagi kepada Sang Pencipta yang maha kuasa (Wahyudhi, 2014).

Sejarah disusun oleh manusia berdasarkan fakta atau peninggalan dari masa lalu, seperti ziarah ke makam ini (Sulasman, 2014). Sumber-sumber sejarah menunjukkan bahwa ziarah kuburan sudah ada sebelum datangnya Islam, namun begitu dilebih-lebihkan dalam pelaksanaannya sehingga dilarang oleh Nabi Muhammad SAW pada awal Islam. Dengan perkembangan Islam yang dibarengi dengan pemahaman yang memadai, tradisi ziarah telah dihidupkan kembali bahkan dianjurkan oleh Nabi sebagai peringatan hari akhir, sehingga diharapkan para pelakunya memiliki pengendalian diri (Fikri, 2021).

Tradisi ziarah makam telah diturunkan secara turun temurun dan dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motif dan tujuan yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya. Salah satunya, di mata para peziarah yang sering pergi ke kuburan, adalah bahwa roh orang suci memiliki kekuatan untuk melindungi alam. Orang-orang suci yang



meninggal, arwah mereka masih memiliki kekuatan magis, dapat memberikan bantuan kepada yang hidup, menjaga agar keturunan yang hidup tetap berhubungan dan menyembah mereka. Ziarah makam memiliki banyak dimensi. Itu tidak bisa dilihat hanya sebagai ritual untuk berdoa bagi orang yang sudah meninggal. Di dalamnya terkandung berbagai nilai dan makna (Mujid, 2016).

Seperti halnya sejarah tradisi ziarah makam yang ada di Desa Bintan Buyu memiliki kisah yang sangat unik. Tradisi ziarah makam di Makam Mahrum Bukit Batu Desa Bintan Buyu sudah ada sejak 800 tahun yang lalu dan diambil titik sejarahnya pada tahun 1150. Tradisi ziarah makam sudah dilakukan sejak zaman dahulu, dan sudah menjadi suatu kebiasaan adat istiadat turun temurun yang ditinggalkan oleh nenek moyang zaman dahulu. Sejarah tradisi ziarah makam yang dikenal oleh masyarakat di Desa Bintan Buyu memiliki tiga versi: Yang pertama, ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat melayu yang bertepatan pada tanggal 27 Rajab sebagai awal mula berdirinya kerajaan Bintan. Yang kedua, bahwa pada zaman dahulu di Kampung Bekapur pernah terjadi hujan lebat selama 7 hari 7 malam dan mengakibatkan batu-batu dari atas bukit runtuh. Yang ketiga, pada zaman dahulu Desa Bintan Buyu pernah didatangi oleh tentara Jepang. Mereka mengambil anak-anak di Bintan untuk di tarik menjadi tentara Jepang. Jadi, dengan adanya sejarah ini masyarakat melakukan nazar dan berdoa agar dijauhkan dari marabahaya dan tolak bala. Syukuran ini dilakukan secara bersama-sama di makam.

Tradisi ziarah makam ini pertama kali dilakukan oleh anak cucu dari keturunan yang dimakamkan. Mereka menghimbau kepada anak dan cucu yang lain yang masih keturunan para bangsawan dan raja-raja ini bahwa pada tanggal 27 Rajab atau bertepatan dengan hari Isra Miraj diperingatkan sebagai hari tradisi ziarah makam agar anak dan cucu mereka ini bisa mengingat dan memberikan doa untuk orang-orang yang dimakamkan. Dalam budaya masyarakat Melayu khususnya di Desa Bintan Buyu Kabupaten Bintan, Tradisi ziarah makam ini diadakan oleh masyarakat melayu setempat untuk memperingati, memuliakan serta mendoakan roh para leluhur yang oleh masyarakat dianggap dapat mendatangkan pengaruh ketentraman batin kepada orang yang masih hidup. Makam ini dianggap keramat oleh masyarakat tempatan maupun dari luar tempatan.

Makam ini dikatakan sebagai makam keramat oleh masyarakat karena adanya kepercayaan masyarakat bahwa tokoh-tokoh yang dimakamkan di Makam Mahrum Bukitbatu ini adalah seseorang yang semasa hidupnya memiliki kelebihan, kharisma, dimuliakan dan para tokoh ini dianggap sebagai cikal bakal leluhur Bintan yang telah berjasa dalam membesarkan kerajaan Bintan. Bagi masyarakat diluar tempatan, mereka mempercayai bahwa ketika mereka meminta sesuatu maka dikemudian hari akan terkabul. Tetapi bagi masyarakat asli tempatan mereka tidak pernah meminta-minta.

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat, sudah pasti memiliki tujuan dan maksud tersendiri dan dapat memberikan manfaat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seseorang

tersebut (Jamaluddin, 2014). Adapun tujuan-tujuan yang disebutkan oleh beberapa informan ialah untuk mengingatkan segala hal yang serba gaib, yaitu akhirat dan segala seluk beluknya termasuk perkara maut atau kematian. Kemudian untuk mendoakan para arwah yang dimakamkan agar mereka tenang dan kekal di alam sana. Selain itu banyak sekali masyarakat yang ingin menunaikan nazar. Dengan menziarahi makam masyarakat bisa meminta pertolongan kepada tokoh-tokoh yang dimakamkan karena dianggap para tokoh ini lebih dekat dengan Allah dan ketika mereka meminta pertolongan, tokoh-tokoh ini masih bisa mendengar apa yang dibicarakan. Sehingga hal ini menjadi perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., bahwa memang segala sesuatu milik Allah akan kembali lagi kepada-Nya.

Di makam tersebut hingga saat ini masih sering diadakan upacara atau ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan sering pula diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat dari luar daerah Bintan bahkan hingga dari luar negeri seperti wisatawan dari Malaysia dan Singapura yang rutin berkunjung menziarahi makam tersebut. Ziarah makam sudah menjadi tradisi sebagian besar umat Islam, tidak hanya dilakukan umat Islam sekarang saja, tetapi sejak zaman nabi Muhammad Saw juga pernah melakukan ziarah makam.

Para wisatawan menziarahi makam mahrum bukitbatu ini ada yang dihari-hari biasa tetapi ada juga wisatawan yang memang sudah tahu sejarah makam ini mereka akan datang bertepatan dengan hari Isra' Miraj yang diperingati setiap tanggal 27 rajab. Dalam pelaksanaan upacara selamatan tidak lupa masyarakat tempatan maupun masyarakat diluar tempatan membawa perlengkapan seperti

pulut kuning yang sudah dihiasi telur merah dan bunga-bunga. Syarat dalam mengikuti tradisi ini dengan membawa pulut kuning dan telur merah, maka masyarakat diluar tempatan sebelum hari pelaksanaan sudah dihimbau untuk membawa perlengkapan tersebut. Jika tidak membawanya, maka masyarakat hatinya akan merasa gelisah karena disaat masyarakat lainnya membawa tetapi ia sendiri tidak membawa dan tidak melengkapi syarat dalam mengikuti tradisi ziarah makam ini, maka mereka jadi tidak enak hati. Ketika masyarakat ada yang ingin pulang, lalu berinisiatif kembali kemakam tersebut dengan membawa pulut kuning dan telur merah, hal ini tidak boleh dilakukan karena masyarakat setempat menyebut bahwa ini pamali.

Tetapi uniknya dalam tradisi ini adalah masyarakat setempat masih memerdulikan kekeluargaan kepada yang lainnya, ketika ada masyarakat di luar tempatan atau bahkan wisatawan yang datang tidak membawa pulut kuning dan telur merah, maka masyarakat tempatan ini akan membagikan pulut kuning, telur merah untuk mereka yang tidak membawanya. Ketika orang-orang ini sudah mendapatkan pulut kuning dan telur merah maka mereka akan berterimakasih kepada yang membagikannya. Hal ini dianggap untuk mengharap berkah (Tabarruk) yaitu bertambahnya kebaikan dan kemuliaan.

Dari berbagai macam hiasan telur merah dan pulut kuning semuanya dikumpulkan di area makam untuk dibacakan doa. Setelah selesai pembacaan doa, pulut kuning dan telur merah ini akan diambil kembali kemudian diwajibkan untuk menukar kepada masyarakat lainnya dan dimakan bersama. Ketika sudah dimakan pulut kuning ini tidak boleh dihabiskan harus disisihkan. Karena letak

makam mahrum bukitbatu ini diatas bukit, maka orang-orang yang sudah tua yang ada dirumah mereka tidak sanggup untuk menaiki makam mahrum ini. Maka dari itu para keluarga yang memiliki orangtua yang sudah rentan untuk menyisihkan pulut kuning dan telur merah mereka. Tidak hanya orang yang sudah tua, tetapi anak-anak kecil yang ada dirumah tidak ikut orangtuanya pun tetap harus disisihkan. Hal ini juga yang dinamakan berkat.

Upacara diawali dengan tampilnya beberapa orang yang dituakan diantaranya adalah pawing kampong bukit batu (juru kunci) yang sejak semula sudah duduk ditempat pelaksanaan upacara bersama tokoh adat dan alim ulama. Disaat segala prosesi upacara dimulai, terdapat beberapa tokoh masyarakat yang menaburkan beras kuning diatas pusara makam yaitu pada makam Wan Empuk, Wan Sri Beni dan pusara-pusara lainnya.

Di makam ada juru kunci yang menjaga makam tersebut bernama Atan, namun beliau sudah meninggal dunia dan sekarang yang menjadi juru kunci di makam tersebut adalah anak beliau. Menurut keterangan juru kunci ini, Makam Bukitbatu ini sering didatangi pengunjung dengan berbagai macam permintaan. Dari permintaan baik maupun tidak baik. Anehnya lagi permintaan ini sering dikabulkan. Permintaan baiknya adalah agar kehidupan mereka tentram, selamat dan dijauhkan dari marabahaya. Maka dari itu mereka berdoa dipimpin oleh juru kunci makam tersebut. Kemudian untuk permintaan buruknya hanya mereka yang tahu antara yang meminta dan juru kunci. "Semua itu tergantung kepada kepercayaan kita masing-masing, pengunjung yang meminta-minta datang dari berbagai daerah, tidak hanya orang Indonesia, bahkan orang Mancanegara,

pengunjung yang datang malam-malam saya kira kedatangannyapun untuk meminta sesuatu” ujar juri kunci tersebut. Acara ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat di Bukitbatu.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji tradisi ziarah makam pada masyarakat melayu di desa bintang buyu secara mendalam, peneliti ingin mengetahui makna tradisi ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Desa Bintang Buyu. Oleh sebab itu melalui penelitian ini akan mengungkapkan Makna Tradisi Ziarah Makam pada Masyarakat Melayu di desa Bintang Buyu.

Adapun dalam penelitian ini penulis mencoba menyusun penelitian yaitu dengan judul **“TRADISI ZIARAH MAKAM PADA MASYARAKAT MELAYU DI DESA BINTAN BUYU KABUPATEN BINTAN”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apa makna tradisi ziarah makam pada Masyarakat Melayu di Desa Bintang Buyu Kabupaten Bintan?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna tradisi ziarah makam pada masyarakat melayu di Desa Bintang Buyu Kabupaten Bintan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang pembahasan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil temuan ini diharapkan dapat membantu dan menginformasikan penelitian selanjutnya yang dilakukan dengan topik yang sama untuk memajukan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dilihat dari kegunaan penelitian secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran serta dapat membantu sebagai bahan informasi mengenai makna yang terkandung dalam Tradisi Ziarah Makam Pada Masyarakat Melayu di Desa Bintan Buyu Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan.

